

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Seiring dengan berkembangnya dunia usaha tersebut, persaingan diantara para pelaku bisnis pun semakin ketat pula. Hal tersebut mengakibatkan para pelaku bisnis berusaha dengan berbagai cara untuk menjadi yang lebih unggul dibandingkan perusahaan lainnya, salah satunya melalui rekayasa laporan keuangan. Untuk mencegah adanya rekayasa laporan keuangan, maka perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum. Agar laporan keuangan dapat dipercaya, maka perusahaan perlu melakukan pemeriksaan laporan keuangan kepada auditor eksternal selaku pihak yang dianggap independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan historis, yang menyediakan jasa audit atas dasar standar auditing yang tercantum dalam standar profesional akuntan publik (Mulyadi, 2002:52).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor tidak hanya bekerja untuk kepentingan kliennya, tetapi juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti investor, kreditor, pemerintah, karyawan, dan lain lain. Pihak pihak yang membutuhkan laporan keuangan sangat mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji, dapat dipercaya, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan. Oleh karena itu, seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dibidangnya guna mempertahankan kepercayaan dari pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan.

Agar laporan keuangan yang telah diaudit dapat diandalkan, maka auditor harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Gambaran mengenai profesionalisme seorang auditor menurut Yendrawaty (2008) yang dikutip dari Hall (2002) dicerminkan melalui lima hal, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Namun, ada juga auditor yang tidak menjalankan profesinya sesuai dengan cerminan seorang auditor. Sebagai contoh dapat dilihat seperti kasus yang menimpa salah satu auditor yaitu Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan yang dikenakan sanksi pembekuan selama dua tahun, karena melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pembatasan audit umum atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku yang berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus (Harsen.2011).

Selain memiliki sikap profesionalisme, seorang auditor juga harus memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran dalam proses audit. Hal ini tentu menjadi isu yang menarik untuk dibahas mengingat banyaknya kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh para akuntan. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus Sembilan KAP yang diduga melakukan kolusi dengan pihak bank yang pernah di auditnya antara tahun 1995-1997. Koordinator ICW Teten

Masduki mengungkapkan, berdasarkan temuan BPKP, sembilan dari sepuluh KAP yang melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit, sehingga mayoritas bank-bank tersebut dibekukan (Intan, 15 Januari 2013).

Pengalaman auditor juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pendapat auditor mengenai material atau tidaknya informasi dalam laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda akan berbeda pula dalam menanggapi informasi yang diperoleh pada saat melakukan pemeriksaan. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka kualitas audit yang dilakukan tentu akan semakin baik. Hal itu dikarenakan auditor yang berpengalaman biasanya akan lebih mudah mengingat kesalahan yang tidak wajar sehingga lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman.

Selain profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman, seorang auditor juga harus independen dalam mengaudit laporan keuangan. Menurut standar umum kedua yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan pendapatnya. Misalnya, klien mengancam untuk mencari auditor

baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk mencegah adanya tekanan dari pihak manajemen, maka auditor memerlukan independensi. Bahkan sekalipun auditor dibayar oleh klien, dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit. Auditor akan sepenuhnya tidak independen apabila dia mendapatkan imbalan yang lebih agar memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian (Kusuma, 2012:5).

Kurangnya independensi auditor dapat dilihat dari terjadinya berbagai kasus yang melibatkan kantor akuntan publik. Salah satunya kasus Enron Corporation, dimana pada beberapa tahun lalu perusahaan Enron dinyatakan pailit atau bangkrut oleh pengadilan, padahal sebelumnya laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Arthur Andersen salah satu kantor akuntan publik yang masuk dalam jajaran *The Big Five* (Arthur Andersen, Ernst & Young, PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, dan KPMG). Enron perusahaan energy terbesar di AS yang jatuh bangkrut itu meninggalkan hutang hampir sebesar US\$ 31,2 milyar. Kepailitan tersebut salah satunya karena Arthur Andersen memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Triyasa, 18 Januari 2013).

Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas menurut Yendrawaty (2008) merupakan suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Untuk itu, sebelum melakukan pemeriksaan, maka auditor perlu

mempertimbangkan resiko audit dan membuat estimasi tingkat materialitas untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan.

Sebagai contoh, jika auditor memandang Rp 10 juta adalah material untuk laporan keuangan, maka auditor harus mengkonsumsi waktu dan usaha untuk mengumpulkan bukti audit mengenai akun-akun secara individual. Jika batas materialitas diturunkan menjadi Rp 4 juta, maka auditor harus menambah waktu dan usaha yang diperlukan untuk mengumpulkan bukti audit. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan dengan baik penafsiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material (Mulyadi, 2002:161). Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman serta adanya sikap independen, maka auditor diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012) tentang Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel yaitu Independensi Auditor. Selain itu, penelitian sebelumnya mengambil sampel

pada KAP di wilayah Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada KAP yang ada di kota Medan. Pemilihan wilayah sampel di kota Medan didasarkan pada kemampuan peneliti melakukan kunjungan lapangan serta mayoritas KAP yang ada di Sumatera Utara berada di Medan. Dalam hal ini, peneliti ingin membuktikan secara empiris apakah Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas. Selain itu, juga untuk membuktikan apakah hasil penelitian selanjutnya sama atau berbeda apabila dilakukan pada auditor yang berbeda dan wilayah yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor dan Independensi auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Medan)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa sebagian auditor tidak mematuhi Standar Auditing – Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit?
2. Apakah terdapat pengaruh Profesionalisme auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?

4. Apakah terdapat pengaruh Pengalaman auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
5. Apakah terdapat pengaruh Independensi auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
6. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
7. Apakah dengan adanya perbedaan lokasi dan sampel penelitian akan mendapatkan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
2. Apakah Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?

3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
4. Apakah Independensi Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?
5. Apakah Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
2. Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
4. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
5. Pengaruh simultan antara Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulis, khususnya dalam mengetahui pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Bagi Instansi/Objek yang diteliti

Diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi perusahaan terutama bagi KAP, khususnya auditor dalam melakukan kegiatan pemeriksaan (*auditing*).